

HUBUNGAN *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN KESULITAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR DI BUKITTINGGI

Helen Nofrianti M.Nuor, Duryati
Universitas Negeri Padang
e-mai:helenmnuor95167@gmail.com

Abstract: *The relationship between self regulated learning and reading difficulties of elementary school students in Bukittinggi. This study aims to look at the relationship between self regulated learning and reading difficulties of elementary school students in Bukittinggi. This research uses quantitative methods and the research design used is quantitative correlational. The study population was elementary students in Bukittinggi. The research sample of 98 people, with a purposive sampling technique. This study uses a self regulated learning scale and reading difficulty test equipment consisting of aspects according to Zimmerman and Fletcher. The data analysis technique used is the product moment correlation from Karl Pearson. The results of this study found a correlation coefficient (r) of -0.15 and $p = 0.883$ ($p > 0.01$) which showed there is no relationship between self-regulated learning and students' reading difficulties.*

Keywords: *Self regulated learning, reading difficulties, elementary school students*

Abstrak: **Hubungan antara *self regulated learning* dengan kesulitan membaca siswa sekolah dasar di Bukittinggi.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self regulated learning* dengan kesulitan membaca siswa sekolah dasar di Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SD yang ada di Bukittinggi. Sampel penelitian berjumlah 98 orang, dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala *self regulated learning* dan alat tes kesulitan membaca terdiri dari aspek menurut Zimmerman dan Fletcher. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil dari penelitian ini menemukan koefisien korelasi (r) sebesar -0,15 dan $p = 0,883$ ($p > 0,01$) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan kesulitan membaca siswa.

Kata Kunci: *Self regulated learning, kesulitan membaca, siswa sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu modalitas berbahasa. Berbahasa sendiri adalah kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa, yang dimulai dari encode semantik dalam otak pembicara dan berujung pada decode semantik dalam otak pendengar (Fletcher, 2007). Menurut Nurihsan (2007) pada tahap perkembangan individu, Siswa SD adalah anak yang berada pada tahap perkembangan masa kanak-kanak pada usia sekitar 6-12 tahun. Pada tahap perkembangan ini siswa sudah memiliki keterampilan membaca dan menulis, terutama pada keterampilan membaca karena pada keterampilan ini berkaitan langsung dengan semua proses belajar yang akan diterima siswa SD (Vuri, 2016). Namun, masih ditemukannya siswa yang masih belum fasih pada keterampilan membaca dan menulis (Lidwina, 2012).

Masroza (2013) juga telah melakukan penelitian pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di SD se-Kecamatan Pauh Padang yang dilakukan pada total siswa 5887 orang, diperoleh jumlah 2696 siswa mengalami kesulitan membaca. Angka tersebut sekitar 45,8% dari jumlah siswa yang dilakukan penelitian. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelum-nya, terdapat penurunan yang cukup besar pada angka kesulitan membaca. Namun, mengingat di dunia populasi yang mengalami kesulitan

membaca diperkirakan 5-10%, angka tersebut masih tergolong besar.

Hasil survei dari riset yang telah dijelaskan diatas senada dengan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi pada 17 Januari 2019. Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan kepala bidang pembinaan pendidikan dasar kota Bukittinggi dari hasil wawancara wawancara terbuka dengan kepala seksi bagian pendidikan inklusi mengatakan mengenai nilai bahasa indonesia memang masih yang tertinggi dibandingkan mata pelajaran yang lain namun apabila ditinjau ke masing-masing sekolah masih ada yang ditemukan siswa yang masih sulit membaca bahkan di kelas tinggi. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang kepala sekolah dan 13 orang guru sekolah dasar baik negeri maupun swasta yang terdaftar di Bukittinggi, yang dilakukan pada 30 Januari 2019 sampai 25 Februari 2019 mengatakan bahwa masih ditemukannya siswa yang sulit dalam membaca bahkan sudah dikelas tinggi. Peneliti juga melakukan wawancara di 9 sekolah dasar baik swasta maupun negeri yang ada di Bukittinggi pada tanggal 30 Januari 2019 sampai 25 Februari 2019 dengan teknik wawancara terbuka kepada 31 siswa Sekolah Dasar kelas V di Bukittinggi. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh 28 siswa mengatakan saat

membaca masih ada kata yang terlupa bahkan huruf di dalam satu kata terlewat apabila diminta oleh guru membaca cepat akan semakin banyak huruf bahkan kata yang terlupa. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan survei menggunakan daftar cek kekeliruan mem-baca dan menulis siswa sekolah dasar ditemukan bahwasanya siswa sulit untuk membedakan antara huruf yang bentuknya hampir sama seperti “b” menjadi “d”, huruf “p” menjadi “q”, huruf “m” menjadi “n”, huruf “u” menjadi “w”, membedakan huruf “f” dengan “v”. bahkan ada yang tidak mampu melafalkan vokal rangkap “ia, oi, ua” terjadi penggantian kata yang tidak sesuai dengan bacaan “duduk” menjadi “duku, duka”, kata “bu Ita” menjadi “bu itu”, kata “toge” menjadi “toko”, kata “dibeli” menjadi “bilang” dan menuliskan kata secara tidak benar seperti “Semarang” menjadi “semerang”, kata “apel” menjadi “epel”.

Menurut Flethcher, Lyon, Fuchs, dan Barnes (2007), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan membaca pada seseorang yaitu neurobiologi, genetik dan beberapa karakteristik kesulitan membaca. Menurut Shodiq (1994) salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca adalah kebiasaan belajar meliputi intensitas serta kedisiplinan dalam belajar yang diterapkan. Kedisiplinan dalam belajar yang dimaksud disini disebut dengan pengaturan diri dalam belajar (*self*

regulated learning). Salah satu strategi belajar yang mempunyai peran dalam mengarahkan dirinya sendiri untuk mentransformasikan kemampuan mental atau performansi aka-demik adalah regulasi diri dalam belajar atau disebut *self regulated learning* (Susetyo & Kumara, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Trainin dan Swanson (2005) membuktikan bahwasanya tidak ada perbedaan secara statistik antara siswa yang tidak memiliki kesulitan membaca dengan siswa yang memiliki kesulitan membaca dalam hal motivasi, metakognitif dan strategi dalam membaca. Namun, siswa yang memiliki kesulitan membaca lebih tinggi pada jumlah waktu belajar dan keseluruhan pengaturan diri dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca. Selain itu, siswa dengan kesulitan membaca memiliki harapan untuk meningkatkan motivasi, metakognitif dan strategi dalam membaca yang jauh lebih rendah dari pada siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 31 siswa Sekolah Dasar di Bukittinggi pada 31 Januari 2019 sampai 25 Februari 2019 14 siswa mengatakan bahwa mengenai waktu belajar lebih banyak di sekolah sedangkan dirumah belajar, terdapat 4 siswa yang memiliki jam belajar yang sudah diatur untuk setiap hari kecuali hari sabtu malam di izinkan untuk

menonton dan bermain *game* oleh orang tuanya, dari minggu malam hingga jumat malam setiap 1 jam sebelum tidur mengulas kembali pelajaran yang sudah diberikan tadi siang oleh gurunya. Selain itu, ditemukan juga 10 siswa bahwasanya untuk jam belajar tidak menentu, ia belajar apabila ada PR dari guru selain itu ia mengerjakannya tidak dipantau oleh orang tuanya. Peneliti melanjutkan wawancara terbuka kepada 3 orang tua siswa mengatakan bahwasanya anak saat diminta membaca masih sering melakukan kesalahan dalam membaca, mengenai waktu belajar anak hanya malam saja sesekali dengan orang tua dan lebih sering dengan kakaknya, hal ini terjadi apabila hanya ada PR yang diberikan guru karena pada siang hari anak mengaji bahkan apabila malam hari anak tidur cepat karena kelelahan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional. Menurut Yusuf (2007) penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel lain. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *self regulated learning* sebagai variabel bebas dan kesulitan membaca sebagai variabel terikat. Jadi, pada penelitian ini peneliti ingin melihat

hubungan antara *self regulated learning* dengan kesulitan membaca siswa SD di Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD yang berada di kelas tinggi di Bukittinggi dengan sampel berjumlah 98 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala dan alat tes dengan model jawaban skala guttman. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu skala *self regulated learning* dan alat tes kesulitan membaca. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses *judgment*. Koefisien validitas pengukuran pada penelitian ini dilihat berdasarkan koefisien korelasi total item (*corrected item total correlation*) dengan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai $r = 0,30$ atau lebih (Azwar, 2011). Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penelitian terdapat beberapa item yang gugur karena memiliki nilai $r < 0,30$. Pada skala *self regulated learning* ditemukan 12 item yang tidak valid dan 25 item yang valid kemudian pada alat tes kesulitan membaca yang tidak valid ditemukan 25 aitem dan 49 aitem yang valid.

Koefisien reliabilitas pada skala *self regulated learning* adalah 0,883 dan tes kesulitan membaca adalah 0,840. Menurut Azwar (2011) jika nilai koefisien

reliabilitas mendekati angka 1 maka semakin tinggi nilai koefisien reliabilitasnya. Pengujian normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan model *one sample kolmogorov sminov*. Pada variabel *self regulated learning* diperoleh nilai $K-SZ = 1,190$ dan nilai $p = 0,118$ ($p > 0,05$) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Variabel kesulitan membacamemperoleh nilai $K-SZ = 1,268$ dan nilai $p = 0,080$ ($p > 0,05$) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Jadi sebaran data kedua variabel penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan model statistik *F-linearity*. Berdasarkan hasil pengolahan data, linearitas pada *self regulated learning* dan kesulitan membaca adalah sebesar $F = 0,21$ yang memiliki $p = 0,886$ ($p > 0,05$) dengan demikian dapat diartikan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini tidak terpenuhi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment Correlation Coefisien* oleh Karl Pearson. Hasil analisis dari korelasi *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi (r) antara *self regulated learning* dengan kesulitan membaca sebesar $-0,15$ dengan signifikansi (p) = $0,883$ ($p > 0,01$) yang menandakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata empiris kesulitan membaca dari subjek penelitian adalah $42,96$ dan rata-rata hipotetik subjek adalah $24,5$. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata empiris subjek penelitian lebih kecil dari pada rata-rata hipotetik penelitian. Artinya tingkat kesulitan membaca subjek dalam penelitian lebih rendah daripada populasi umumnya.

Rata-rata empiris *self regulated learning* dari subjek penelitian adalah $20,78$ sedangkan rata-rata hipotetiknya adalah sebesar $12,5$. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata empiris subjek penelitian lebih kecil daripada rata-rata hipotetik penelitian. Artinya, tingkat *self regulated learning* subjek dalam penelitian lebih rendah daripada populasi umumnya.

Jika dilihat dari per aspek, rerata empirik kesulitan membaca lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya. Pada tipe pemahaman kata, rerata empirisnya lebih tinggi dari pada rerata hipotetiknya yaitu $15,86 > 8,5$ hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini pemahaman lebih besar dari pada populasi pada umumnya. Pada tipe kelancaran membaca rerata empirisnya lebih tinggi dari pada rerata hipotetiknya yaitu $15,31 > 9,5$ hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini menunjukkan

kelancaran membaca lebih besar dari pada populasi pada umumnya. Pada tipe pemahaman membaca rerata empirisnya lebih tinggi daripada rerata hipotetiknya yaitu $11,77 > 6,5$ hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki pemahaman

membaca lebih besar daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai kesulitan membaca maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 1. Pengkategorian Subjek berdasarkan Tipe Kesulitan Membaca (N=98)

Tipe	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase (%)
Pemahaman Kata	12,74 < X	Sangat Tinggi	97	98,98
	9,91 < X ≤ 12,74	Tinggi	1	1,02
	7,09 < X ≤ 9,91	Sedang	0	0
	4,26 < X ≤ 7,09	Rendah	0	0
	X ≤ 4,26	Sangat Rendah	0	0
	Total		98	100
Kelancaran Membaca	14,24 < X	Sangat Tinggi	67	68,37
	11,08 < X ≤ 14,24	Tinggi	24	24,49
	7,92 < X ≤ 11,08	Sedang	7	7,14
	4,76 < X ≤ 7,92	Rendah	0	0
	X ≤ 4,76	Sangat Rendah	0	0
	Total		98	100
Pemahaman Membaca	9,74 < X	Sangat Tinggi	92	93,88
	7,58 < X ≤ 9,74	Tinggi	6	6,12
	5,42 < X ≤ 7,58	Sedang	0	0
	3,26 < X ≤ 5,42	Rendah	0	0
	X ≤ 3,26	Sangat Rendah	0	0
	Total		98	100

Kategori subjek berdasarkan aspek-aspek kesulitan membaca, dapat dilihat bahwa pada tipe pemahaman kata berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 97 orang (98,98%). Pada tipe kelancaran membaca berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 67 orang (68,37%). Pada tipe Pemahaman membaca berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 92 orang (93,88%). Dari data tersebut menunjukkan pada kategorisasi sangat tinggi dengan subjek penelitian (n=98) memiliki

kemampuan membaca yang berada pada kategori sangat tinggi disetiap tipenya. Diketahui jika dilihat dari per aspek, rerata empirik *self-regulated learning* lebih tinggi dari pada rerata hipotetiknya. Pada aspek metakognitif, rerata empirisnya lebih tinggi dari pada rerata hipotetiknya yaitu $9,23 > 6$, hal ini berarti bahwa metakognitif pada subjek lebih besar dari pada populasi pada umumnya. Pada motivasi rerata empirisnya lebih rendah daripada rerata hipotetiknya yaitu $5,28 > 3$, hal ini berarti bahwa

motivasi pada subjek lebih besar daripada populasi pada umumnya. Pada aspek perilaku rerata empirisnya lebih tinggi daripada rerata hipotetiknya yaitu $6,27 > 3,5$ hal ini berarti bahwa perilaku pada

subjek lebih besar daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai *self-regulated learning* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkategorian Subjek berdasarkan Aspek *Self Regulated Learning* (N=98)

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase (%)
Metakognitif	$9 < X$	Sangat Tinggi	65	66,32
	$7 < X \leq 9$	Tinggi	25	25,51
	$5 < X \leq 7$	Sedang	8	8,16
	$3 < X \leq 5$	Rendah	0	0
	$X \leq 3$	Sangat Rendah	0	0
	Total		98	100
Motivasi	$4,5 < X$	Sangat Tinggi	83	84,69
	$3,5 < X \leq 4,5$	Tinggi	11	11,22
	$2,5 < X \leq 3,5$	Sedang	3	3,06
	$1,5 < X \leq 2,5$	Rendah	1	1,02
	$X \leq 1,5$	Sangat Rendah	0	0
	Total		98	100
Perilaku	$5,24 < X$	Sangat Tinggi	81	82,65
	$4,08 < X \leq 5,24$	Tinggi	14	14,29
	$2,92 < X \leq 4,08$	Sedang	3	3,06
	$1,76 < X \leq 2,92$	Rendah	0	0
	$X \leq 1,76$	Sangat Rendah	0	0
	Total		98	100

Kategori subjek berdasarkan aspek-aspek *self regulated learning*, dapat dilihat pada aspek metakognitif pada kategori sangat tinggi sebanyak 65 orang (66,32%), yang lainnya berada pada kategori tinggi dan sedang tetapi tidak ada satupun yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pada aspek motivasi berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 83 orang (84,69%), yang lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah tetapi tidak ada satupun yang berada pada kategori sangat rendah. Pada aspek perilaku berada pada

kategori sangat tinggi sebanyak 81 orang (82,65%) yang lainnya berada pada kategori tinggi dan sedang tetapi tidak ada satupun yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Dari data tersebut dapat di gambarkan bahwa subjek penelitian (n=98) memiliki *self regulated learning* yang berada pada kategori sangat tinggi pada ketiga aspeknya.

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara *self regulated learning* dengan kesulitan membaca pada siswa SD di Bukittinggi. Semakin tinggi *self regulated learning* pada siswa SD maka semakin rendah kesulitan membaca pada siswa SD di Bukittinggi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat *self regulated learning* siswa SD di Bukittinggi berada pada kategori tinggi dan kesulitan membaca berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian Miranda, Villaescusa, dan Vidal-abarca (1997) menunjukkan dengan meningkatkan strategi pemahaman membaca anak dengan belajar melalui penggunaan pengaturan belajar mandiri (*self regulated learning*) melalui pengaturan belajar mandiri terlihat peningkatan pada kognitif tetapi pada metakognitifnya masih rendah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Trainin dan Swanson (2005) membuktikan bahwasanya tidak ada perbedaan secara statistik dari siswa yang tidak memiliki kesulitan membaca dalam hal motivasi, metakognitif dan strategi dalam membaca. Namun siswa yang memiliki kesulitan membaca lebih tinggi pada jumlah waktu belajar dan keseluruhan pengaturan diri dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca selain itu siswa dengan kesulitan membaca memiliki harapan yang jauh lebih rendah

dari pada siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* berhubungan negatif dengan kesulitan membaca. Menurut Shodiq (1994) salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca adalah kebiasaan belajar meliputi intensitas serta kedisiplinan dalam belajar yang diterapkan. Kedisiplinan dalam belajar yang dimaksud disini disebut dengan pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*). Salah satu strategi belajar yang mempunyai peran dalam mengarahkan dirinya sendiri untuk mentransformasikan kemampuan mental atau performansi akademik adalah regulasi diri dalam belajar atau disebut *self regulated learning* (Susetyo & Kumara, 2012).

Pengukuran *self regulated learning* pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek dari teori yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Schunk (2008) yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku. Pada aspek pertama yaitu metakognitif mendapat skor sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD di Bukittinggi memiliki metakognitif yang sangat tinggi. Seperti yang dipaparkan oleh Zimmermman dan Schunk (2008) metakognisi ditandai dengan siswa yang memiliki kemampuan pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pola pikir anak dalam memperoleh pengetahuan.

Aspek kedua motivasi, secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD di Bukittinggi memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi. Seperti yang dijelaskan Zimmermman dan Schunk (2008) motivasi anak terlihat saat anak mampu mengontrol dan mampu mengaitkan kemampuan yang dimilikinya baik berupa motivasi instrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu.

Zimmermman dan Schunk (2008) memaparkan bahwa *self regulated learning* ditandai dengan siswa yang mengambil pendekatan proaktif untuk pendidikan mereka sendiri melalui pemanfaatan pengetahuan dan pengawasan strategis dan penyesuaian afeksi, kognisi, dan perilaku dalam pengaturan pendidikan yang relevan bagi mereka. Pada aspek perilaku secara umum skor rata-rata subjek juga berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD kelas tinggi di Bukittinggi memiliki tingkat perilaku yang baik dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian *self regulated learning* pada siswa kelas tinggi di Bukittinggi umumnya berada pada kategori sangat tinggi yang dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Trainin dan Swanson (2005) membuktikan bahwa tidak adanya korelasi antara *self regulated learning* anak terhadap kesulitan membaca bahwasanya tidak ada perbedaan secara

statistik dari siswa yang tidak memiliki kesulitan membaca dalam hal motivasi, metakognitif dan strategi dalam membaca. Namun siswa yang memiliki kesulitan membaca lebih tinggi pada jumlah waktu belajar dan keseluruhan pengaturan diri dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca. Selain itu, siswa dengan kesulitan membaca memiliki harapan yang jauh lebih rendah dari pada siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranda dkk (1997) menunjukkan dengan meningkatkan strategi pemahaman membaca anak dengan belajar melalui penggunaan pengaturan belajar mandiri (*self regulated learning*) terlihat peningkatan pada kognitif tetapi pada metakognitifnya masih rendah.

Pengukuran kesulitan membaca pada penelitian ini disusun berdasarkan buku Flethcher dkk (2007) Butir-butir tes dibuat berdasarkan aspek dari masing-masing jenis kesulitan membaca yang disajikan berupa bentuk buku agar terlihat lebih menarik untuk anak-anak, yaitu ada pemahaman kata, kelancaran membaca, dan pemahaman membaca. Pada aspek pertama yaitu pemahaman kata, secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa SD kelas tinggi di Bukittinggi memiliki ke-

mampuan pemahaman kata yang sangat tinggi.

Aspek kedua yaitu kelancaran membaca, secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD kelas tinggi di Bukittinggi memiliki kemampuan kelancaran membaca sangat tinggi. Pada aspek ketiga yaitu pemahaman membaca secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD kelas tinggi di Bukittinggi memiliki kemampuan pemahaman membaca yang sangat tinggi namun berdasarkan observasi yang dilakukan saat penelitian masih ditemukan beberapa siswa yang sulit dalam memahami bacaan yang telah di bacanya bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan dari cerita yang baru saja dibacanya dan kerap beberapa siswa salah dalam membaca bahkan ada huruf yang lupa dan kata yang terganti. Penelitian yang dilakukan oleh Willcutt dan Ennington, (2000) menemukan bahwa siswa dengan kesulitan membaca mengalami kesulitan yang signifikan dalam bidang akademik yang mendefinisikan ketidakmampuan belajar mereka. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh McArthur, Hogben, Edwards, Heath, dan Mengler, (2000) juga menemukan bahwa anak dengan kesulitan membaca memiliki gangguan bahasa lisan, kemudian anak dengan kesulitan membaca hanya

memiliki kecepatan 75 wcpm dalam membaca, ketika kecepatan membacanya lebih dari 75 wcpm, anak dengan kesulitan membaca tidak dapat lagi memahami isi dari bacaan yang di bacanya (Connor, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil observasi selama penelitian bahwasanya masih ditemukan siswa yang lama dalam membaca suatu cerita. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan diatas, ditemukan bahwa siswa kelas tinggi SD di Bukittinggi memiliki tingkat *self regulated learning* yang tinggi dan tingkat kemampuan membaca siswa yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas tinggi SD di Bukittinggi memiliki tingkat kemampuan membaca yang tinggi, baik pada metakognitif, motivasi dan perilaku siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis mengenai hubungan *self regulated learning* dengan kesulitan membaca pada siswa SD kelas tinggi di Bukittinggi, dapat diambil kesimpulan seperti berikut:

1. Menurut hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa SD kelas tinggi di Bukittinggi berada pada kategori sangat tinggi.
2. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian bahwa tingkat *self*

regulated learning siswa SD kelas tinggi di Bukittinggi berada pada kategori tinggi.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kesulitan membaca.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai *self regulated learning* dengan kesulitan membaca siswa SD kelas tinggi di Bukittinggi, di dapatkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama yaitu hubungan antara *self regulated learning* dengan kesulitan membaca agar bisa menggunakan desain penelitian dan metode yang berbeda, agar memperkaya kajian *self regulated learning* dengan

kesulitan membaca. Kemudian agar dapat memilih variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan *self regulated learning* atau kesulitan membaca serta dapat mengganti subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Bagi Siswa
Bagi siswa penulis menyarankan agar lebih mengatur pola belajar dirumah maupun disekolah sehingga memiliki waktu belajar yang teratur dan terarah serta dengan pengaturan waktu belajar yang kontiniu bisa mengurangi kekhilafan dalam membaca seperti kata atau huruf yang terlupa.
3. Bagi Guru dan Orang Tua
Bagi guru dan orang tua penulis menyarankan agar lebih menerapkan jadwal belajar yang teratur dan kontiniu untuk siswa di rumah maupun disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connor, R. E. O. (2017). Reading fluency and students with reading disabilities : how fast is fast enough to promote reading comprehension ? *Learning disabilities*. doi: 10.1177/0022219417691835
- Flethcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2007). *Learning disabilities*. New York: The Guilford Press.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. *Stie Semarang*, 4(3), 9–17.
- Masroza, F. (2013). Prevalensi anak berkesulitan belajar di sekolah dasar

- se kecamatan pauh padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 215–227.
- Mcarthur, G. M., Hogben, J. H., Edwards, V. T., Heath, S. M., & Mengler, E. D. (2000). On the ““ specifics ”” of specific reading disability and specific language impairment, *41*(7), 869–874.
- Miranda, A., Villaescusa, M. I., & Vidalabarca, E. (1997). Is attribution retraining necessary? Use of self-regulation procedures for enhancing the reading comprehension strategies of children with learning disabilities, *30*(5), 503–512.
- Nurihsan, A. J. (2007). *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Shodiq, M. (1994). *Kesulitan membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Susetyo, Y. F., & Kumara, A. (2012). Orientasi tujuan , atribusi penyebab , dan belajar, *39*(1), 95–111.
- Trainin, G., & Swanson, H. L. (2005). Cognition, metacognition, and achievement of college students with learning disabilities. *Learning Disability Quarterly*, *28*(4), 261–272. <https://doi.org/10.2307/4126965>
- Vuri, D. (2016). Penerapan pendekatan pengalaman berbahasa dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, *20*(1).
- Yusuf, M. (2007). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.
- Zimmerman & Schunk. (2008). *Motivation and self regulated learning*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.